Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2 , No. 2, 2023

Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Model "Problem Based Learning" Di Kelas 5C SD Negeri Glagah Yogyakarta

Siti Khaizatul Khikmah[1*], Esti Harini[2] , Hidayatu Romlah[3]

[1] Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta
[2] Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta
[3] SD Negeri Glagah, Yogyakarta
*email: [1]iikkhaizatul776@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah: "untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi Operasi Hitung Pecahan melalui model pembelajaran problem based learning di kelas 5C SD Negeri Glagah Yogyakarta". Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek Penelitian adalah siswa kelas 5C SD Negeri Glagah Yogyakarta yang berjumlah 27 orang. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Dari hasil tes siklus I ketuntasan klasikal sebesar 76,19% meningkat menjadi 92,59% pada siklus II. Pada Siklus I aspek pemecahan masalah tertinggi diperoleh pada aspek memahami masalah dengan persentase 84,12% berkategori tinggi sedangkan aspek pemecahan masalah terendah diperoleh pada aspek memeriksa kembali dengan persentase 64,28% berkategori rendah. Pada siklus II aspek pemecahan masalah tertinggi diperoleh pada aspek memahami masalah dengan persentase 92,59% berkategori tinggi, sedangkan aspek pemecahan masalah terendah diperoleh pada aspek memeriksa kembali dengan persentase 87,03% berkategori sedang. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran untuk siklus I berada pada kategori baik dan pada siklus II aktivitas siswa selama proses pembelajaran meningkat pada kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi Operasi Hitung Pecahan di kelas 5C Tahun Pelajaran 2023/2024 sehingga pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijadikan salah satu altenatif pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematik
Kata Kunci: *Problem Based Learning,* Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Pendahuluan

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum di Sekolah Dasar (SD). Matematika merupakan ilmu yang memiliki peran penting dalam meningkatkan daya pikir manusia (Depdiknas, 2008: 134). Tujuan pembelajaran matematika menurut Kemendikbud 2013 yaitu (1) meningkatkan kemampuan intelektual, (2) kemampuan menyelesaikan masalah, (3) hasil belajar tinggi, (4) melatih berkomunikasi, dan (5) mengembangkan karakter siswa. Adapun tujuan pembelajaran matematika tingkat SD/MI adalah agar siswa mengenal angka-angka sederhana, operasi hitung sederhana, pengukuran, dan bidang. Sehingga pengetahuan pola pikir, sikap dan keterampilan yang diperoleh dari belajar Matematika diharapkan mampu membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Matematika dijadikan salah satu bidang studi yang penting, hal ini ditunjukkan dalam banyaknya jam Matematika di Sekolah Dasar.

Namun kenyataan di lapangan pada saat ini Matematika merupakan: (1) Salah satu pelajaran yang tidak disenangi sebagian siswa kelas V SD Negeri Glagah sehingga Matematika dianggap pelajaran yang sulit dan rumit. (2) Kemampuan memecahkan masalah sangat rendah sehingga timbul kejenuhan dan sulit menganalisis soal cerita. (3) Pemilihan metode yang

kurang relevan sehingga minat belajar Matematika rendah. (4) Kurangnya Pembiasaan motivasi belajar Matematika terhadap anak sehingga pembelajaran kurang bermakna.

Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memilih strategi yang efektif dan efisien. Sudjana (2010), menjelaskan bahwa pembelajaran hendaknya diupayakan oleh pendidik secara sistimatis untuk menciptakan kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu model pembelajaran berbasis masalah yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa. Model pembelajaran PBL dapat merangsang siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. PBL bertujuan agar siswa memperoleh dan membentuk pengetahuannya secara terintegrasi. Sungur dan Tekkaya (2006: 308) menyatakan bahwa Problem Based Learning memungkinkan siswa berinteraksi dengan lingkungannya, teman sekelasnya, yang akan menuntun siswa untuk meningkatkan pengetahuannya.

Menurut Trianto (2011) bahwa PBL adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivisme yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Berdasarkan penelitian Padmavathy (2013), menyatakan bahwa model PBL lebih efektif untuk mengajar matematika sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Endang Hariyati (2013), menyatakan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang memiliki kemampuan komunikasi matematika dan pemecahan masalah dengan model PBL lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang memiliki kemampuan komunikasi matematika dan pemecahan masalah dengan model pembelajaran langsung.

Berdasarkan teori di atas, PBL merupakan model pembelajaran yang berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, maka penulis merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian yang mampu mengungkapkan bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui Problem Based Learning (PBL) untuk kelas 5C di SD Negeri Glagah Yogyakarta.

Metode

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Daryanto (2011) menyebutkan bahwa PTK pada dasarnya merupakan kegiatan nyata yang dilakukan guru dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran di kelasnya. penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Prosedur dan langkah-langkah penelitian mengikuti prinsip-prinsip dasar yang berlaku dalam penelitian tindakan. Desain penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam model ini terdiri atas dua siklus dan setiap siklus terdiri atas beberapa tahap yaitu perencanaan (plan), tindakan/pengamatan (action/observation) dan refleksi (reflective), (Muslich, 2012).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu menggambarkan masalah sebenarnya yang ada di lapangan, kemudian direfleksikan dan dianalisis hentanarkan teori yang menunjang dan dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan di

Copyright © 2023, Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
ISSN: 2988-4268

lapangan. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri dan mendapatkan gambaran secara jelas tentang situasi kelas dan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara bersiklus.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5C SD Negeri Glagah yang berjumlah 27 siswa terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan tes tertulis.

Penelitian ini memiliki beberapa tahapan berupa siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai. Pada penelitian ini jika siklus I tidak berhasil yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada pokok bahasan operasi hitung pecahan masih kurang dan belum mencapai ketuntasan, maka dilaksanakan siklus II. Siklus akan berhenti jika aktivitas belajar pada pokok bahasan operasi hitung pecahan siswa meningkat dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa mencapai ketuntasan secara klasikal.

Untuk mengetahui tingkat ketuntasan kemampuan pemecahan masalah siswa, maka setiap lembar pemecahan masalah siswa dikoreksi. Penentuan skor untuk hasil kerja siswa dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap setiap langkah-langkah pemecahan masalah yang dibuat dalam suatu rubrik penskoran. Teknik yang digunakan untuk mengelola skor yang diperoleh adalah dengan menggunakan teknik penilaian acuan patokan (PAP). Alasan memilih pendekatan ini adalah karena PAP lebih menitikberatkan pada apa yang diperoleh siswa pada saat menyelesaikan tes. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arifin (dalam Ridho Pratama, 2015:43): Pendekatan ini (PAP) lebih menitik beratkan pada apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Dengan kata lain, kemampuan- kemampuan apa yang telah dicapai peserta didik sesudah menyelesaikan satu bagian kecil dari suatu keseluruhan program. Jadi, penilaian acuan patokan meneliti apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik, dan bukan membandingkan seorang peserta didik dengan teman sekelasnya, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan spesifik.

Dalam PAP pedoman konversi yang digunakan dalam mengubah skor mentah menjadi skor standar pada norma absolut skala lima adalah:

Tabel 1. Norma Absolut Skala Lima

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
90 % - 100%	A
80 % - 89 %	B
70 % - 79 %	C
60 % - 69 %	D
< 59 %	E

Arifin (dalam Ridho Pratama, 2015:42)

Untuk menentukan kategori ketuntasan siswa dalam kemampuan pemecahan masalah, digunakan skor total dari setiap indikator pemecahan masalah yang terdapat dalam soal dan skor total dari semua soal. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Copyright © 2023, Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
ISSN: 2988-4268

1) Menghitung persentase skor total setiap indikator kemampuan pemecahan masalah dengan cara:

$$STI_k = \frac{PSTI_k}{MSTI_k} \times 100\%$$

Sumber Ridho Pratama (2015:42)

Dimana:

STI_k : Persentase skor total pada indikator ke – $k = 1,2,3,4$

$PSTI_k$: Perolehan skor total pada indikator ke – $k = 1,2,3,4$

$MSTI_k$: Skor maksimal pada indikator ke – $k = 1,2,3,4$

Siswa dikatakan tuntas dalam memecahkan masalah apabila persentase skor total pada setiap indikator sekurang-kurangnya mendapat 70%.

2) Mengkategorikan tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa.
Nilai maksimum dari tes kemampuan pemecahan masalah adalah 30. Berdasarkan PAP kriteria tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dibuat sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah

Rentang Skor Total	Tingkat kemampuan pemecahan
27 ≤ ST ≤ 30	Sangat tinggi
24 ≤ ST ≤ 26	Tinggi
21 ≤ ST ≤ 23	Sedang
18 ≤ ST ≤ 20	Rendah
ST ≤ 18	Sangat Rendah

Kategori ketuntasan siswa dalam memecahkan masalah di lihat dari persentase tingkat kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh siswa dari uji yang dilakukan termasuk dalam kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi. Adapun alasan peneliti menggunakan keduanya karena dalam pemecahan masalah untuk mencapai solusi dari masalah yang dihadapi tidak terlepas dari kemampuan memahami langkah-langkah pemecahan masalah.

Penentuan Persentase Kelas Telah Mampu Menyelesaikan Masalah

Copyright © 2023, Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
ISSN: 2988-4268

$$DSK = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Sumber Ridho Pratama (2015:43)

Keterangan :

DSK : Persentase kelas yang tuntas memecahkan masalah

X : Banyak siswa yang tuntas memecahkan masalah

N : Banyak siswa dalam kelas

Dengan Kriteria :

$0\% \leq DSK \leq 85\%$: Kelas belum tuntas memecahkan masalah

$85\% \leq DSK \leq 100\%$: Kelas telah tuntas memecahkan masalah

Setiap siswa dikatakan tuntas belajaranya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar ≥ 70% dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (Ketuntasan Klasikal) jika dalam kelas terebut terdapat ≥ 85% siswa yang telah tuntas belajarnya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dan pengumpulan data diselenggarakan di SD Negeri Glagah Kota Yogyakarta kelas 5C, pada tanggal 18 Juli s/d 11 Agustus 2023. Proses pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi operasi hitung pecahan di kelas 5.

Hasil penelitian yang akan diuraikan pada bagian ini meliputi hasil tes dan nontes. Hasil tes terdiri dari tes diagnostik, tes kemampuan pemecahan masalah siklus I (TKPM I) dan tes kemampuan masalah siklus II (TKPM II), sedangkan hasil nontes berupa hasil lembar observasi. Deskripsi hasil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan Tindakan pada siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan memberikan tes diagnostik kepada siswa kelas 5C SD Negeri Glagah Yogyakarta yang berjumlah 27 orang. Tes diagnostik yang diberikan oleh peneliti bertujuan untuk melihat kemampuan awal siswa dalam memecahkan masalah serta untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Berdasarkan tes diagnostik diperoleh gambaran kemampuan siswa kelas 5C SD Negeri Glagah Yogyakarta dalam memecahkan masalah matematika. Adapun data hasil tes diagnostik siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Deskripsi Tingkat Kemampuan Siswa dari Indikator TesPemecahan Masalah pada Tes Diagnostik

Indikator Tes Pemecahan Masalah	Banyak Siswa	Persentasi Jumlah Siswa
Memahami Masalah	12	44,44%

Copyright © 2023, Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
ISSN: 2988-4268

Merencanakan Penyelesaian Masalah	10	37,03%
Melaksakanan Penyelesaian Masalah	9	33,33%
Memeriksa Kembali	0	0%

Data pada tabel hasil tes diagnostik di atas menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa berdasarkan indikator pemecahan masalah masih rendah. Dari tes diagnostik yang diberikan kepada siswa diperoleh 12 siswa (44,44%) yang memahami masalah, 10 siswa (37,03%) yang dapat merencanakan masalah, 9 siswa (33,33%) yang dapat menyelesaikan masalah dan 0 siswa (0%) yang dapat menarik kesimpulan.

Hal ini dapat dilihat pula dari hasil tes yang diberikan kepada siswa, diperoleh 1 siswa (3,70%) memperoleh skor sangat rendah, 10 siswa (37,03%) memperoleh skor rendah, 9 siswa (33,33%) memperoleh skor sedang, 6 siswa (22,22%) memperoleh skor tinggi dan 0 siswa (0%) memperoleh skor sangat tinggi. Hal ini berarti hanya 44,44% siswa yang mengikuti tes dapat mencapai minimal TKPM sedang dan 55,56% siswa yang tidak dapat mencapai minimal TKPM sedang sehingga kelas tersebut belum memenuhi kriteria tingkat ketuntasan pemecahan masalah. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut:

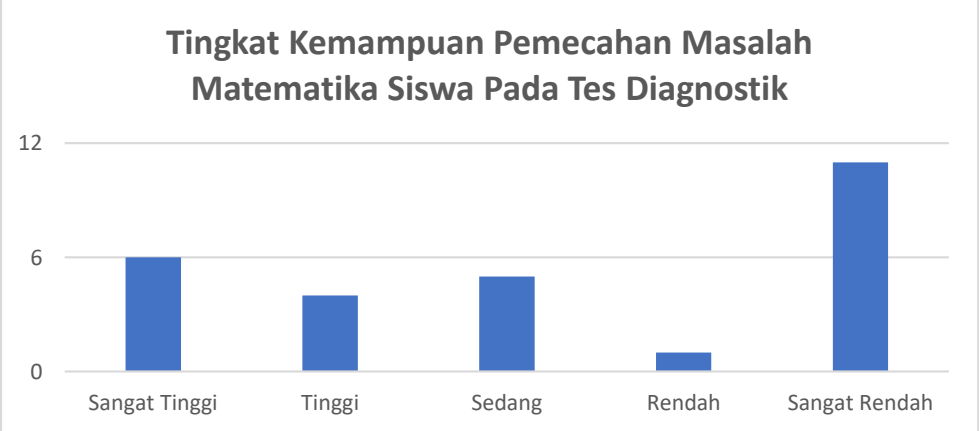

Gambar 1. Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Tes Diagnostik

Berdasarkan data diatas, diperoleh bahwa pemberian tes diagnostik terhadap siswa kelas 5C SD Negeri Glagah Yogyakarta dengan materi operasi hitung pecahan masih rendah. Dari hasil tes siswa, peneliti memperoleh kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, yaitu: 1) Siswa tidak mampu memahami masalah yang diberikan sehingga terjadi kesalahan dalam menentukan apa yang diketahui dan yang ditanyakan; 2) Siswa mengalami kesulitan dalam merencanakan penyelesaian masalah karena tidak mengetahui konsep operasi hitung pecahan; 3) Siswa kurang teliti dalam melakukan operasi perhitungan.

Dilihat dari tes diagnostik yang diberikan peneliti, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam memahami soal yang diberikan dengan baik. Maka pada tindakan siklus I, peneliti akan meningkatkan pemahaman siswa dengan cara melatih membaca soal atau masalah diberikan.

Copyright © 2023, Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
ISSN: 2988-4268

Hingga siswa benar-benar mengerti dan mampu menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanya dari soal tersebut. Peneliti akan menggunakan hasil analisis tes diagnostik ini sebagai acuan dalam pemberian tindakan menyusun skenario pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

1. Hasil Penelitian Siklus I

   Pada saat pelaksanaan siklus I berlangsung, siswa diberikan tes kemampuan pemecahan masalah I yang bertujuan untuk melihat keberhasilan tindakan yang diberikan dan untuk melihat letak kesalahan yang masih dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang menyangkut materi operasi hitung pecahan. Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah I diperoleh kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diberikan tindakan I pada siklus I di kelas 5C SD Negeri Glagah Yogyakarta.

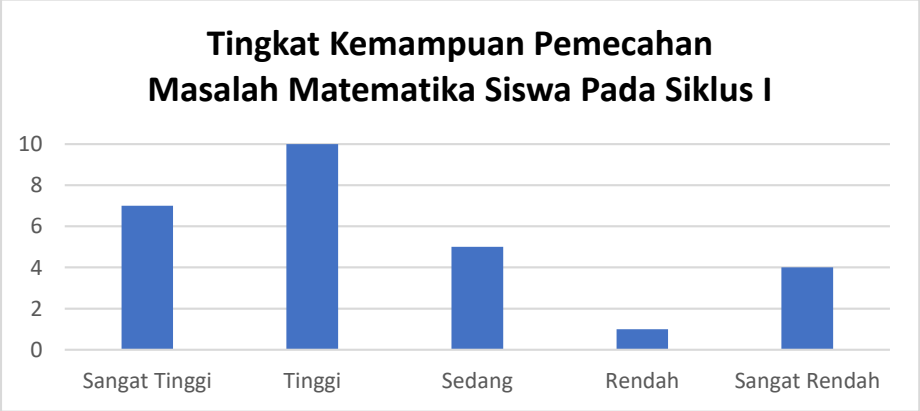

Gambar 2. Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Siklus I

Berdasarkan data di atas, diperoleh bahwa pemberian tes kemampuan pemecahan masalah I yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa pada siklus I sudah meningkat tetapi belum mencapai sesuai dengan yang diharapkan. Dari diagram batang di atas dapat diperoleh bahwa 7 orang siswa (25,92%) memperoleh nilai sangat tinggi, 10 (37,053%) orang siswa memperoleh nilai tinggi, 5 orang siswa (18,51%) memperoleh nilai sedang, 1 orang siswa (3,70%) memperoleh nilai rendah dan 4 orang siswa (14,81%) memperoleh nilai sangat rendah. Nilai rata-rata siswa yang diperoleh pada siklus I adalah 73,3.

Dari data di atas diperoleh bahwa yang memperoleh nilai rendah dan sangat rendah ada sebanyak 5 orang, dan yang memperoleh nilai sedang, tinggi dan sangat tinggi ada sebanyak 22 orang. Maka secara keseluruhan dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas 5C SD Negeri Glagah Yogyakarta sudah cukup baik, yaitu dengan persentase sebesar 73,33%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan memecahkan masalah siswa sebesar 28,89% dari kemampuan awal siswa memecahkan masalah yaitu sebesar 44,44%. Namun hal ini belum mencapai target penelitian yaitu persentase kemampuan pemecahan masalah siswa secara keseluruhan minimal 85 %.

Karena kemampuan pemecahan masalah siswa belum mencapai target minimal

Copyright © 2023, Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
ISSN: 2988-4268

kemampuan pemecahan masalah yaitu 85 %, maka perlu perbaikan program pengajaran sehingga tercapai target minimal penelitian. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Pada tahap ini peneliti sendiri bertindak sebagai guru yang akan menerapkan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam skenario pembelajaran yang bisa dilihat dalam RPP II. Adapun kegiatan pembelajaran dibagi dalam tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pembelajaran pada siklus II dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dan berikut ini adalah tindakan-tindakan yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Pada siklus II didapatkan hasil sebagai berikut:

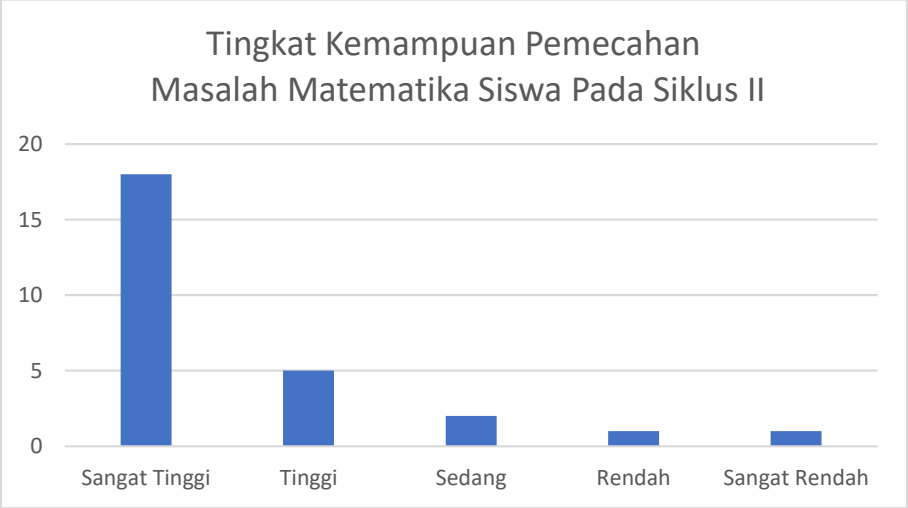

Gambar 3. Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Siklus II

Nilai rata-rata kelas pada tes diagnostik sebesar 56,4 meningkat sebesar 16,8 menjadi 73,3 pada TKPM I dan meningkat lagi sebesar 14,6 menjadi 87,9 pada TKPM II. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini:

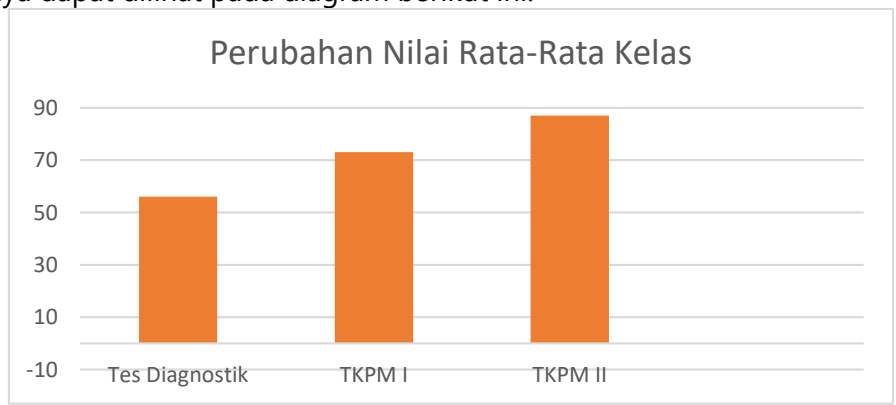

Gambar 4. Deskripsi Perubahan Nilai Rata-Rata Kelas Pada Tiap Siklus

Copyright © 2023, Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
ISSN: 2988-4268

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh 25 dari 27 orang siswa (92,59%) telah mencapai ketuntasan belajar TKPM (70%). Dengan demikian ketuntasan belajar siswa dalam pemecahan masalah pada materi operasi aljabar pada siklus II telah tuntas secara klasikal. Selain itu, siswa sudah mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam mendiskusikan lembar kerja dan beberapa siswa yang awalnya kurang aktif tidak lagi malu bertanya mengenai hal-hal yang tidak dipahaminya.

Sementara hasil observasi dapat dilihat dari lembar observasi siswa telah mengalami peningkatan dimana peningkatan rata-rata kegiatan siswa pada siklus II telah mencapai nilai rata-rata minimal siswa sudah aktif dalam pembelajaran.

Ditinjau dari hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, menunjukkan bahwa adanya peningkatan ketuntasan klasikal kemampuan pemecahan masalah siswa dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada operasi hitung pecahan. Hal ini didasarkan pada hasil pelaksanaan tes kemampuan pemecahan masalah matematika yang dilakukan dikelas 5C SD Negeri Glagah Yogyakarta. Setelah dilaksanakannya pembelajaran siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Pada tes diagnostik hanya ada 12 siswa atau 44,44% dari siswa yang mencapai ketuntasan secara klasikal, namun pada siklus I meningkat menjadi 17 siswa atau 77,77% siswa telah mencapai ketuntasan secara klasikal. Itu artinya dari tes diagnostik ke TKPM I bertambah 5 siswa atau sebesar 18,51% siswa telah mencapai ketuntasan dalam memecahkan masalah. Pada siklus II meningkat lagi menjadi 25 siswa atau 92,59% siswa telah mencapai ketuntasan memecahkan masalah. Itu artinya dari siklus I ke siklus II bertambah 8 orang siswa atau 29,62% siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam memecahkan masalah.

Simpulan

Berdasarkan data hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi operasi hitung pecahan untuk siklus I berada pada kategori baik. Pada siklus II aktivitas siswa selama proses pembelajaran meningkat pada kategori sangat baik. Berdasarkan analisis data hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa, diperoleh bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I ketuntasan klasikal sebesar 77,77% meningkat menjadi 92,59% pada siklus II. Itu artinya dari siklus I ke siklus II bertambah atau 18,51% siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam memecahkan masalah. Selain itu juga terjadi peningkatan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dari setiap aspek-aspek pemecahan masalah dari siklus I ke siklus II. Pada Siklus I aspek pemecahan masalah tertinggi diperoleh pada aspek memahami masalah dengan persentase 84,12% berkategori tinggi sedangkan aspek pemecahan masalah terendah diperoleh pada aspek memeriksa kembali dengan persentase 64,28% berkategori rendah. Pada siklus II aspek pemecahan masalah tertinggi diperoleh pada aspek memahami masalah dengan persentase 92,59% berkategori tinggi, sedangkan aspek pemecahan masalah terendah diperoleh pada aspek memeriksa kembali dengan persentase 87,03% berkategori sedang.

Maka, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Copyright © 2023, Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
ISSN: 2988-4268

dapat meningkatkan kemampuan pemecaham masalah siswa pada materi operasi hitung campuran siswa kelas 5C SD Negeri Glagah Kota Yogyakarta Tahun Pelajaran 2023/2024.

Daftar Pustaka

Sudjana. (2010). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production

Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: GAVA MEDIA

Muslich, Masnur. (2012). *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara

Supartinah, Christina. (2010). Penerapan Metode Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas V SD Negeri Bedoro 3 Kec. Sambungmacan Tahun Pelajaran 2009/2010. Universitas Sebelas Maret.

Nur Hasanah Aritonang. 2019. Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di SMP Swasta PAB 18 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Copyright © 2023, Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
ISSN: 2988-4268